

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI” yang dilakukan oleh Redy Arisonda (2018) dalam Jurnal Advance Vol.5 No.2. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan bukti empiris pengaruh yang signifikan dari struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu di ambil dari internet laman bursa efek dari laporan keuangan tahun 2015-2017. Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa variabel struktur modal, likuiditas, dan pertumbuhan laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Kemudian variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan pada perusahaan manufaktur, sedangkan variabel *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur.

Peneliti berikutnya oleh Narita dan Salma Taqwa (2020) yang meneliti tentang Pengaruh *Investment Opportunity set* terhadap kualitas laba dengan konservatisme sebagai variabel moderating. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba dengan konservatisme sebagai variabel moderating. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Variabel *investment opportunity set* tidak dapat dijadikan salah faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan dikarenakan IOS tidak menjadi pusat perhatian investor dalam membuat keputusan investasi. Selanjutnya, konservatisme mampu memperkuat hubungan antara *investment opportunity set* terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-

2018. Penerapan prinsip konservatisme dalam menghadapi ketidakpastian yang ada pada suatu perusahaan mencoba untuk mengantisipasi terjadinya kerugian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa konservatisme memperkuat hubungan antara IOS dengan kualitas laba.

Peneliti selanjutnya dibuat oleh Muhammad Faisal Arif (2020) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Laba dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba dalam Jurnal Manajemen, Bisnis dan Organisasi Vol. 4 No. 2 . Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 1 periode yaitu 2018 dengan perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan peneliti hanya berfokus pada satu sektor yaitu sektor perdagangan. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya, perusahaan tidak terlalu memperhatikan *nilai investment opportunity set* perusahaan, namun lebih memperhatikan angka laba perusahaan tersebut.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Alfiati Silfi (2016) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba, Jurnal Valuta Vol. 2 No. 1. Tujuan penelitian ini, adalah untuk menguji pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan mengambil sampel 78 perusahaan dari tahun 2009 - 2011. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa struktur modal, likuiditas, dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak berpengaruh disebabkan karena perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh terhadap labanya bukan berarti memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik. Karena yang diperhatikan tidak hanya laba yang dihasilkan namun masih ada beberapa elemen yang harus diperhatikan misalnya modal, hutang perusahaan dan lain lain. Sehingga dengan memperhatikan elemen elemen tersebut dapat mengetahui perusahaan memiliki kualitas laba yang baik ataupun tidaknya. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Nadila (2020) dan Nadirsyah (2015).

Dalam penelitian Nadirsyah dan Fadlan (2015) yang berjudul “Struktur Modal, Good Corporate Governance dan Kualitas” dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009-2013. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 22 perusahaan dengan pengamatan 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan struktur modal menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menandakan bahwa investor tidak menempatkan leverage sebagai indikator utama dalam memutuskan investasi pada perusahaan tertentu. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Halimatus, (2015).

Dalam penelitian Putri Renalita (2019) yang berjudul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Likuiditas, dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba” dengan menggunakan sampel perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2017. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian yang ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas dan variabel likuiditas tidak signifikan pada kualitas laba, dan *investment opportunity set* secara signifikan mempengaruhi kualitas laba.

Ike Arisanti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analysis on Earnings Persistence, Independent Commissioner and Herding Behavior on Earnings Quality*” menyebutkan bahwa tujuan dalam penelitiannya adalah untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, persistensi laba, dan perilaku menggiring pada kualitas laba. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan SPSS sebagai alat statistik. Penelitian ini mengambil 80 perusahaan manufaktur berkualitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pertukaran tahun 2017 sebagai objek dengan teknik *purposive sampling*. Variabel kualitas laba diukur Dengan ERC, perilaku Herding diukur menggunakan *Cross Sectional Absolute Deviation* (CSAD), Independen Komisaris diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan komisaris secara keseluruhan di perusahaan, dan persistensi laba diukur dengan membandingkan pendapatan saat ini dengan pendapatan masa lalu. Hasil penelitian ini secara

parsial menunjukkan bahwa variabel persistensi laba, komisaris independen dan *herding behavior* tidak mempengaruhi kualitas laba.

Peneliti Grandis Imama Hendra (2019) dengan judul “*Earning Quality and Potential Bankruptcy of Islamic Banks: Indonesia Versus Malaysia*” bertujuan untuk menganalisis perbedaan kualitas laba dan potensi kebangkrutan bank syariah sebelum dan sesudah adopsi IFRS dan untuk menganalisis hubungan kualitas laba dan potensi kebangkrutan dengan arus kas operasi bank syariah. Data diperoleh dari laporan keuangan 12 bank syariah di Indonesia dan 17 bank syariah di Malaysia dengan periode pelaporan keuangan dari 2010 hingga 2016. Kualitas laba diukur dengan diskresi cadangan kerugian pembiayaan dan potensi kebangkrutan bank syariah diukur dengan menggunakan model Altman z skor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laba bank syariah tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Sementara bank syariah di Malaysia memiliki perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Bank syariah di kedua negara tidak memiliki perbedaan potensi kebangkrutan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Kualitas laba menurun ketika potensi kebangkrutan di level tinggi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Agensi

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan mempunyai suatu kesamaan yang terjadi antara dua pihak yaitu prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer). Pemegang saham merupakan pihak yang menanamkan modal perusahaan dan memberikan wewenang yang wajib diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan keadaan kebutuhan dari pemegang saham. Sedangkan manajer merupakan pihak yang menerima dan mengelolah dana atau modal yang di investasikan oleh pemegang saham. Manajer dan pemegang saham bertemu untuk menciptakan kontrak kerja. Wahyono (2016) menyatakan bahwa sifat manusia yang lebih mementingkan diri sendiri dalam hubungan keagenan menyebabkan

terjadinya konflik antara prinsipal dan agen akibat dari perbedaan kepentingan yang terjadi. Perbedaan kepentingan tersebut contohnya seperti pihak prinsipal (pemegang saham) lebih menginginkan pengembalian sebesar-besarnya dari investasi yang dilakukannya pada suatu perusahaan, sedangkan agen (manajer) lebih menginginkan mendapatkan kompensasi atau bonus yang semaksimal mungkin atas kinerjanya. Konflik kepentingan akan semakin meningkat karena principal tidak bisa mengatur segala kegiatan yang dilakukan manajemen untuk memastikan kinerja manajemen sudah sesuai dengan keinginan prinsipal (pemilik).

Manajer yang memegang informasi lebih banyak mengenai perusahaan yang tidak semuanya diungkapkan secara suka rela kepada investor. Perusahaan dalam melakukan investasi jangka panjang memiliki peluang untuk konflik yang menarik antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan investasi yang dilakukan oleh manajemen untuk memberikan pengembalian yang tinggi. Sedangkan agen dalam mengelola perusahaan juga ingin terlihat baik untuk mendapatkan bonus tinggi (Frederica, 2019). Menurut Dira dan Astika (2014:66), teori keagenan adalah teori yang membahas hubungan antara pemilik dan agen (manajemen perusahaan) atau keterkaitan keagenan. Teori ini mengasumsikan bahwa setiap orang sepenuhnya didorong oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Di satu sisi agen memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan prinsipal, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Dalam kondisi asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka akuntansi dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laba. Tindakan agen dengan melaporkan laba secara *oportunistik* yang memaksimalkan kepentingan pribadi mereka menyebabkan rendahnya kualitas laba. Jika kualitas laba rendah maka kontrak keagenan tidak efektif dan tidak efisien, sehingga dampaknya adalah biaya keagenan yang tinggi (Amin, 2016:2).

Berdasarkan teori agensi, pada penelitian ini peneliti menggunakan faktor faktor yang diasumsikan dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu *investment opportunity set*, struktur modal dan pertumbuhan laba.

2.2.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi keuangan dalam bentuk kuantitatif yang penting untuk diberikan perusahaan kepada investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Menurut Risdawaty dan Subowo (2015), laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari informasi perusahaan dan wajib untuk diumumkan kepada semua pihak yang membutuhkan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerja manajemen perusahaan. Bagian laporan keuangan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah Laporan laba rugi yang dilihat dari jumlah laba. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan laba (*earnings*) dan diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Laba juga merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mendorong manajemen melakukan cara yang tidak sehat dalam menyajikan informasi laba atau memanipulasi laba pada laporan keuangan, sehingga laba yang disajikan oleh manajemen menjadi tidak berkualitas. Kualitas dari informasi akuntansi merupakan suatu hal yang penting bagi para investor dan pembuat peraturan. Untuk menjadi informasi yang berguna, laba harus berkualitas, laba yang berkualitas adalah laba yang memiliki kemampuan prediktif, variabilitas, dan laba yang konsisten. Wulandari (2018). Oleh karena itu, kualitas laba menjadi ukuran kebenaran informasi laba dalam laporan keuangan. Investor akan mempertimbangkan informasi labanya untuk menilai kinerja perusahaan sekaligus mengurangi tingkat risiko investasi. Oktarya, dkk (2014). Kualitas laba adalah aspek penting untuk menilai kesehatan laporan keuangan suatu perusahaan. Laba yang berkualitas merupakan laba yang dilaporkan sesuai dengan fakta yang sesungguhnya terjadi. Widmasari, dkk (2019). Tujuan kualitas laba adalah untuk memenuhi

harapan pihak investor dan kreditor. Pihak ini memiliki kepentingan atas kinerja keuangan perusahaan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan hasil yang baik (Pardosi, dkk, 2019).

2.2.3. Kualitas Laba

Kualitas laba mengacu pada kualitas informasi laba yang tersedia untuk umum, yang dapat menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu perusahaan. Laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Widmasari, dkk (2019). Kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kinerja perusahaan. Dalam menentukan kualitas laba mencakup lingkungan bisnis perusahaan serta pemilihan dan penerapan prinsip akuntansi Subramanyan (2017:123).

Menurut Muhammad Faisal (2020) Kualitas laba merupakan aspek yang penting untuk menilai kesehatan laporan keuangan perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang dilaporkan dengan fakta yang sesungguhnya. Kualitas laba semakin tinggi jika memenuhi perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Semakin tinggi kualitas laba periode saat ini dibandingkan dengan periode akhir, maka perusahaan tersebut melaksanakan strategi bisnis yang baik untuk menghasilkan laba yang sehat di masa mendatang, yang merupakan komponen kunci bagi harga sahamnya. Pengukuran dan pengakuan laba akan melibatkan estimasi dari transaksi dan peristiwa bisnis. Analisis laba sebelumnya menetapkan bahwa laba akuntansi bukan jumlah yang unik, tetapi bergantung pada asumsi yang digunakan dan prinsip yang diterapkan. Pengukuran kualitas laba menimbulkan kebutuhan untuk memilih laba perusahaan yang berbeda dan keinginan untuk mengakui perbedaan kualitas dalam rangka tujuan penilaian. Tidak ada kesepakatan yang pasti mengenai apa yang merupakan kualitas laba.

Penentu penting dari kualitas laba adalah pilihan manajemen dan penerapan prinsip akuntansi. Bagian ini berfokus pada beberapa pengeluaran diskresioner akuntansi yang sangat penting untuk membantu

menilai kualitas laba. Pengeluaran diskresioner adalah pengeluaran yang manajemen dapat berbeda antarperiode agar melestarikan sumber daya dan/atau mempengaruhi laba yang dilaporkan. Untuk alasan ini, pengeluaran tersebut akan mendapat perhatian khusus dalam analisis. Pengeluaran tersebut sering dilaporkan pada laporan laba rugi atau catatan atas laporan keuangan, sehingga evaluasi dari pos ini disebut sebagai analisis kualitas laba pada laporan laba rugi (Faisal, 2020; 68).

Menurut Wahlen, dkk (2015) kualitas laba merupakan laba yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja masa depan. Dalam penelitian Nadila dan Nur (2020) menyebutkan bahwa Kualitas laba tercermin dengan adanya pelaporan keuangan yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh standar akuntansi keuangan. Kualitas laba mengacu pada pemberian informasi atas laba yang sesungguhnya menggambarkan kondisi dari kinerja perusahaan. Kualitas laba digunakan untuk menilai kesesuaian angka laba yang dilaporkan. Pengukuran atas kualitas laba menimbulkan keinginan untuk membandingkan laba antar perusahaan dan keinginan untuk mengakui perbedaan laba sebagai bentuk penilaian. Informasi laba yang disajikan oleh manajer mempengaruhi cara pandang para pengguna laporan keuangan, karena perusahaan yang memiliki laba berkualitas mempunyai kinerja yang baik. Hal ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Kualitas laba tidak memiliki ukuran yang mutlak, namun untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai kualitas laba dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Kualitas laba merupakan jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode yang sama (Suryanto,2016).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Penman (2001) untuk mengukur variable kualitas laba. Pendekatan ini menyimpulkan bahwa

semakin rendah nilai rasio maka semakin tinggi kualitas laba, yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Laba Bersih Perusahaan}}$$

Dechow dan Schrand (2009), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki 3 karakteristik berikut ini :

- a. Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat
- b. Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan
- c. Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1*, informasi laba merupakan perhatian utama untuk memperkirakan kinerja atau pertanggung jawaban pihak manajemen perusahaan.

2.2.4. *Investment Opportunity Set*

Menurut Myres (1997) dalam kadek (2017) menyebutkan bahwa *Investment opportunity set* merupakan nilai saat ini yang menjadi pilihan perusahaan untuk membuat keputusan investasi dimasa yang akan datang. Selain itu dalam jurnal Elis (2020) mengatakan IOS merupakan salah satu dasar kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan dapat menentukan klasifikasi pertumbuhan dimasa depan, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Pilihan-pilihan yang akan dilakukan perusahaan dimasa yang akan mendatang mempengaruhi nilai dari perusahaan itu sendiri. *Investment Opportunity Set* digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan di masa depan. Bagi perusahaan yang memiliki kesempatan investasi tinggi, maka akan melakukan kegiatan ekspansi dalam strategi bisnisnya, yang nantinya semakin membutuhkan dana eksternal (Dewi, 2018).

Akan tetapi tidak semua perusahaan bisa melakukan *investment opportunity set* di masa yang akan datang. Bagi perusahaan yang tak bisa menggunakan kesempatan investasi tersebut maka perusahaan tersebut tentunya akan membuat pengeluaran yang cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai kesempatan yang hilang. Zulman dan Abbas (2015). *Investment opportunity set* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Pentingnya IOS untuk perusahaan dengan nilai IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. Warianto dan Rustiti (2014).

Menurut Smith dan Watts (1992) menyatakan bahwa nilai *investment opportunity set* yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan dimasa yang akan datang akan memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi. Adanya kesempatan investasi ini mengartikan bahwa perusahaan memiliki kesempatan untuk tumbuh yang menyebabkan laba perusahaan dimasa yang akan datang juga akan meningkat. Sedangkan bagi perusahaan yang memiliki nilai *investment opportunity set* yang rendah, tidak dikatakan juga bahwa tidak bisa memiliki kesempatan untuk tumbuh di masa yang akan datang hanya saja perusahaan tidak selalu dapat melakukan semua kesempatan investasi dimasa yang akan datang, sehingga memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ios yang hilang (Simamora dkk, 2014).

Nilai IOS bergantung pada pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan *return* lebih besar dari biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Tindakan manajer menjadi

unobservable yang dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak. IOS dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula (Redy, 2018; 44). Keputusan investasi tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak luar. Beberapa studi yang dilakukan dalam hubungannya dengan keputusan investasi anatara lain Myers (1984) yang memperkenalkan *Investment Opportunities Set* (IOS). IOS memberi petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan tergantung pada pengeluaran perusahaan dimasa yang akan datang. Jadi prospek perusahaan dapat ditaksir dari *investment opportunity set* (IOS), yang di definisikan sebagai kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi dimasa akan datang dengan *net present value* positif. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Paulina dan Rusiti; 2014).

Dalam penelitian lain yaitu dilakukan oleh Darabali dkk (2016) yang mengatakan IOS tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikatakan karena perusahaan tidak menganggap IOS yang menjadi pusat perhatian investor dalam pengambilan keputusan investasi, namun lebih memperhatikan laba perusahaan yang diperoleh. Motivasi investor yang dilakukan dalam investasinya bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka Panjang melainkan keuntungan jangka pendek. Penelitian ini juga didukung dalam penelitian yang dilalkukan oleh Fathussalmi, (2019) dan Faisal (2020) yang menyatakan bahwa tidak diterimanya hipotesis dikarenakan IOS bukan menjadi pusat perhatian dari para investor, namun lebih melihat bagaimana angka dari laba perusahaan yang diperoleh itu

sendiri. Ketika manajemen mampu untuk mengendalikan laba dimasa depan untuk mendapatkan kesempatan investasi, laba yang dihasilkan oleh manajemen tidak lagi berkualitas.

Pada penelitian ini *Investment Opportunity Set* dihitung dengan menggunakan rumus market value of assets :

$$MV = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas} + (\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan})}{\text{Total Aset}}$$

2.2.5. Struktur Modal

Menurut Nadirsyah, (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Struktur modal dalam suatu perusahaan sangat terkait dengan kegiatan operasional dan investasi perusahaan. Salah satu yang menjadi landasan perusahaan dalam melakukan pembelanjaan perusahaan, dalam bentuk asset maupun operasional perusahaan. Struktur modal merupakan hal penting bagi perusahaan, karena dengan struktur modal manajer dapat mengetahui komposisi pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan. Pendanaan perusahaan terdiri dari ekuitas dan hutang jangka panjang. Pendanaan tersebut digunakan oleh perusahaan untuk membiaya kegiatan operasionalnya. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri mengalami kekurangan, maka perlu mempertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu hutang (Harjito dan Martono, 2011) dalam penelitian Nadila (2020). Menurut Silfi (2016) mengatakan bahwa struktur modal biasanya diukur menggunakan *leverage*. Dengan menggunakan pengukuran leverage dapat mengetahui seberapa besar hutang mendominasi ekuitas perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa banyak modal perusahaan yang didanai oleh hutang. Sehingga perusahaan harus mampu menerima risiko yang bakal terjadi pada perusahaan. Menurut Zein (2016) menyatakan bahwa tingginya tingkat *leverage* menyebabkan investor takut berinvestasi diperusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang besar.

Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika asset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan financial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Investasi yang meningkat menunjukkan adanya prospek keuntungan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, jika tingkat leverage suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah (Alfiati; 2016).

Dalam penelitian Kadek, (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Pihak manajemen perusahaan akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar hutang hutang dapat terpengaruhi sehingga dampak positifnya dari hal tersebut adalah perusahaan akan lebih berkembang. Pada penelitian ini, struktur modal dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Leverage = \frac{Utang}{Modal}$$

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Struktur Modal yaitu :

a. Struktur Aktiva

Faktor yang pertama adalah *tangibility* atau struktur aktiva, dimana pada perusahaan industry sebagian besar modalnya akan tertanam di aktiva tetap, sehingga pemenuhan modal adalah dari modal sendiri. Adapun utang yang dimiliki, hanya sebagai pelengkap. Pemenuhan kebutuhan dana akan dipenuhi dengan utang. Kebanyakan perusahaan industri yang sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal permanen yaitu

modal sendiri, sedangkan utang bersifat pelengkap. Perusahaan yang semakin besar aktivasinya dan terdiri dari aktiva lancar akan cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan dana dengan utang. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal suatu perusahaan.

b. *Growth Opportunity*

Growth opportunity yang dimaksud adalah penggabungan hubungan *negative* dengan *leverage*, yang mana jika *leverage* di suatu perusahaan tinggi, maka kesempatan untuk investasi akan baik dan menguntungkan. Hal ini juga dapat mempengaruhi struktur pada permodalan perusahaan. Kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Teori agensi menggambarkan hubungan yang negatif antara *growth opportunity* dan *leverage*. Di mana, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung akan melewatkan kesempatan dalam berinvestasi pada kesempatan investasi yang menguntungkan.

c. Profitabilitas

Suatu perusahaan dengan profitabilitas tinggi, akan memiliki dana internal yang juga lebih banyak. Perusahaan yang tingkat pengembalinya tinggi, akan berinvestasi dengan utang yang kecil. Dengan begitu, pembiayaan kebutuhan pendanaan adalah dengan dana internal. Maka dari itu, hal ini berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tentu memiliki dana internal yang lebih banyak daripada perusahaan dengan profitabilitas rendah. Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi akan berinvestasi menggunakan utang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan.

d. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar, akan melakukan diversifikasi usaha yang lebih banyak, maka kemungkinan gagal dalam menjalankannya usahanya atau bangkrut itu akan lebih kecil. Perusahaan besar bisa saja mengalami bangkrut, namun bagaimanapun perusahaan besar dianggap mampu untuk menghadapi krisis.

e. Risiko Bisnis

Hal lain yang juga mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah faktor risiko bisnis, dimana dengan adanya risiko bisnis ini akan mempersulit perusahaan dalam pendanaan eksternal. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada *leverage* dari perusahaan terkait. (sumber: www.cpssoft.com)

2.2.6. Pertumbuhan Laba

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilai kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena biasanya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Menurut Harahap (2015:310) pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan, perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas. Dimana perusahaan dengan laba yang bertumbuh dan jumlah aktiva yang besar akan memiliki peluang yang lebih besar dalam menghasilkan profitabilitas (Subambang, 2019).

Pertumbuhan laba suatu perusahaan biasanya diakibatkan oleh adanya laba kejutan yang diperoleh pada periode sekarang. Investor dapat

merespon informasi laba kejutan tersebut sebagai suatu indikasi adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan sehingga laba mengalami peningkatan, laba yang dihasilkan perusahaan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Nadila (2020;5) Pertumbuhan laba dikatakan sebagai rasio yang merupakan alat ukur untuk menentukan presentase kenaikan angka laba yang dialami perusahaan. . Pertumbuhan Laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan (Septyani et al., 2017). Jika perusahaan memiliki pertumbuhan laba setiap tahunnya meningkat tidak ada penurunan sama sekali, maka perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik. Sehingga informasi tersebut bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan sebagai pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

Pada penelitian Ningrum (2019) mengatakan bahwa pertumbuhan laba tidak akan selamanya menghasilkan kualitas laba yang baik, karena yang dipandang tidak hanya laba yang dihasilkan namun bagaimana elemen seperti modal, hutang perusahaan dan sebagainya. Sehingga untuk mengetahui perusahaan memiliki kualitas laba yang baik atau tidaknya, harus memperhatikan elemen lainnya. Perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya bukan berarti memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik (Alfiati, 2016).

Pertumbuhan laba diukur dengan :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun}_1 - \text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}{\text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}$$

Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba bersih. Menurut Angkoso (2006) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Besarnya perusahaan Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat leverage Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat penjualan Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Menurut peneliti Muhammad Faisal (2020) *investment opportunity set* (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, ketika IOS perusahaan tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi, dengan harapan memperoleh imbal hasil yang lebih besar dan menghasilkan keuntungan yang berkualitas di masa yang akan datang.

Selain itu, dalam penelitian Narita (2020) mengatakan jika IOS perusahaan tinggi, maka manajemen akan menyajikan kondisi tersebut berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang untuk berinvestasi dimasa yang akan datang. Sehingga laba yang diperoleh adalah laba yang berkualitas. Dalam penelitian Redy Arisonda (2018) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba. Semakin tinggi IOS maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Karena jika kualitas laba perusahaan lebih baik, artinya perusahaan telah melaporkan Laporan

Keuangannya dengan benar dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maka Hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

2.3.2. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Menurut Silfi (2016) struktur modal diukur menggunakan leverage yang merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hutang perusahaan yang digunakan sebagai modal pendanaan perusahaan. Semakin tingginya tingkat leverage mengakibatkan kualitas laba rendah. Karena laba yang dihasilkan perusahaan selama ini lebih banyak digunakan untuk membiayai beban bunga, daripada untuk membayar dividen. Maka inilah yang menjadi suatu kendala antara pemegang saham dan agen.

Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan diyakini tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, jika tingkat Leverage suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah (Alfiati Silfi, 2016). Selain itu, Leverage digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Tingginya tingkat leverage mengakibatkan investor takut berinvestasi diperusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang besar. Sehingga pada saat pengumuman laba mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah. Respon pasar yang relatif rendah ini akan mencerminkan bahwa laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas (Kartika, 2016)

Dalam penelitian Kartika (2016) menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Sehingga Hipotesis atau dugaan sementara pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Struktur Modal berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kualitas laba.

2.3.3. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba memberikan gambaran mengenai hasil kinerja perusahaan yang dialami selama periode akuntansi. Mengenai informasi laba suatu perusahaan yang terus tumbuh secara baik, maka laba tahunannya akan mendapat respon positif dari investor. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang positif dan berkesinambungan diharapkan dapat memberikan laba yang tinggi di masa yang akan datang dan memiliki persistensi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh, sehingga kualitas laba juga akan semakin tinggi. Pertumbuhan laba tersebut dapat mempengaruhi kualitas laba. Pertumbuhan laba diukur dengan rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya. Karenanya peningkatan laba akan direspon positif oleh investor (Kartika, 2016).

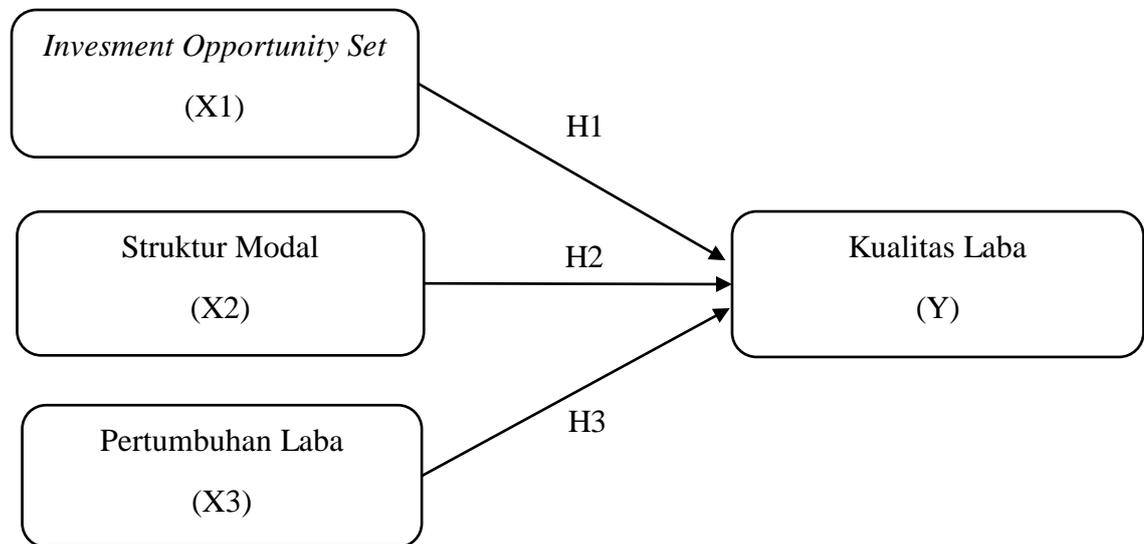
Selain itu, dalam penelitian Alfianti Silfi (2016) mengatakan bahwa Pertumbuhan Laba dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh terhadap labanya, artinya kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan juga memiliki peluang untuk tumbuh terhadap kualitas labanya.

Dalam penelitian Sadiyah dan Priyadi (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan menurut hasil penelitian Nadila dan Nur (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan kajian teori dan uraian di atas, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini menyatakan bahwa :

H3 : Pertumbuhan Laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian diatas mengenai pengaruh, maka kerangka konseptual penelitian dalam penelitian ini secara ringkas dapat dilihat digambar 2.1. sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran